

METODE TAFSIR MAUDŪ'Ī (Perspektif Komparatif)

Lailia Muyasaroh

PP. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

Abstrak

Metode maudū'ī adalah metode yang banyak digunakan oleh para penafsir akhir-akhir ini. Metode ini dianggap lebih mampu menjawab permasalahan-permasalahan dan menyuguhkan maksud al Qur'an secara tuntas apalagi dengan perkembangan berbagai permasalahan yang dihadapi umat muslim dan harus dicarikan prinsip-prinsip penyelesaiannya dalam al Qur'an. Salah satu ulama yang menawarkan konsep tafsir maudū'ī adalah Muḥammad Bāqir al Ṣadr. Beliau menulis buku yang berjudul al Madrasah al Qur'āniyyah. Menurut Bāqir al Ṣadr, seorang penafsir yang menggunakan metode maudū'ī harus memusatkan perhatian terhadap suatu masalah dalam kehidupan sosial untuk dicarikan solusinya dalam al Qur'an. Ulama lain yang menawarkan metode tafsir maudū'ī adalah Abdul Ḥayy al Farmawī yang menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin Universitas al Azhar. Beliau menerbitkan buku berjudul al Bidāyah fi al Tafsīr al Maudū'ī dengan mengemukakan langkah-langkah secara terperinci untuk menerapkan metode maudū'ī. Penulis tertarik untuk membandingkan metode tafsir maudū'ī yang ditawarkan kedua tokoh tersebut karena adanya perbedaan yang signifikan antara metode yang kedua tokoh ini tawarkan. Penelitian ini mencoba membandingkan metode kedua tokoh tersebut dengan melihat persamaan, perbedaan, kelebihan, kekurangan, dan sintesis dari kedua metode tersebut.

Kata Kunci: Tafsir Maudū'ī, Muhammad Baqir al Sadr, Abdul Hayy al Farmawī

A. Pendahuluan

Metode maudu'i adalah metode yang banyak digunakan oleh para penafsir akhir-akhir ini. Tafsir *maudu'i* pertama kali lahir atas adanya inspirasi dari perkataan Ali bin Abi Thalib yang mengatakan *istantiq al Qur'an* (ajaklah al Qur'an berbicara atau biarkan ia menguraikan maksudnya). Pesan ini memberikan inspirasi kepada penafsir untuk merujuk kepada al Qur'an dalam rangka memahami kandungannya. Seorang penafsir harus menghimpun ayat-ayat al Qur'an yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan pesan al Qur'an secara utuh.¹ Metode ini dianggap lebih mampu menjawab permasalahan-permasalahan dan menyuguhkan maksud al Qur'an secara tuntas apalagi dengan perkembangan berbagai permasalahan yang dihadapi umat muslim dan harus dicarikan prinsip-prinsip penyelesaiannya dalam al Qur'an.

Salah satu ulama yang menawarkan konsep tafsir *maudu'i* adalah Muḥammad Bāqir al Ṣadr.² Beliau menulis buku yang berjudul *al*

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 131-132.

² Muḥammad Bāqir al-Ṣadr dilahirkan pada tanggal 25 Zūlqā'dah 1353 H bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1935 M di daerah Kazimiyya Irak. Keluarganya merupakan keluarga yang masyhur di kalangan Syi'ah. Ayahnya, Ḥaidar lahir di Samarra' pada tahun 1309 H/1891 M. Ayahnya merupakan murid dari kakeknya dan murid dari Ayātullah al-Ḥā'iri al-Yazdi di Karbala. Ayahnya meninggal di Kazimiyya pada tahun 1356 H/1937 M, meninggalkan seorang istri, dua orang anak laki-laki yaitu Ismā'il al-Ṣadr dan Bāqir al-Ṣadr, dan seorang anak perempuan yang bernama Bint al-Hudā. Ayahnya meninggal ketika Bāqir al-Ṣadr berumur dua tahun. Ḥaidar meninggal dunia dalam keadaan miskin, hingga lebih dari sebulan sepeninggalnya, keluarganya masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Pada tahun 1365 H/ 1945 M, Bāqir al-Ṣadr berpindah dari kota Kazimiyya ke kota Najaf. Di sana, ia belajar dari dua orang Ulama' yaitu Sayyid Abū al-Qāsim al-Khū'i dan Syaikh Muḥammad Riḍā Ali Yāsīn. Kedua tokoh ini merupakan ulama yang berpengaruh dan membuka wawasan berpikir Bāqir al-Ṣadr. Ia belajar di Najaf selama 14 tahun. Ia belajar di Ḥauzah 'Ilmiyah Najaf untuk memperdalam bidang *Uṣūl Fiqh* dan *Fiqh*. Pada masa inilah Bāqir al-Ṣadr mempelajari kajian keislaman dan dilanjutkan dengan kajian filsafat barat. Selain aktif dalam bidang akademis teoritis, Bāqir al-Ṣadr juga terjun dalam dunia politik praktis. Hal inilah yang akhirnya mengantarkan beliau pada kewafatannya. Bāqir al-Ṣadr melakukan perlawanan secara terang-terangan kepada penguasa. Peristiwa tersebut dimulai sejak tahun 1968 saat awal pemerintahan kaum Ba's yang dipimpin oleh Saddam Ḥusain. Pada tahun 1970 kaum Syi'ah Najaf mulai melakukan pertentangan pada pemerintahan Irak. Upaya Bāqir al-Ṣadr untuk mempertahankan posisi Najaf membuat ia berulang kali ditangkap untuk diinterogasi dan mendapat perlakuan brutal. Saudara perempuannya Bint al-Hudā juga menjadi sasaran pemerintahan karena keikutsertaannya membantu perjuangan kakaknya. Pemerintah membungkam Bint al-Hudā dan membawanya ke Baghdad untuk dieksekusi

Madrasah al Qur'āniyyah. Menurut Bāqir al Ṣadr, seorang penafsir yang menggunakan metode *maudū'i* harus memusatkan perhatian terhadap suatu masalah dalam kehidupan sosial untuk dicarikan solusinya dalam al Qur'an.³ Lebih lanjut lagi, dia menjelaskan bahwasanya seorang penafsir yang menggunakan metode *maudū'i* sebelum memilih topik tertentu, ia harus memusatkan perhatian terhadap permasalahan tersebut, mengumpulkan data dengan mengkaji gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman manusia, menyadari persoalan-persoalan yang muncul yang berkaitan dengan topik, dan mengetahui dialog-dialog mengenai topik tersebut. Dengan demikian, seorang penafsir tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, akan tetapi penafsir akan menghasilkan sebuah karya yang aktif dan berusaha menemukan jawaban di dalam al Qur'an terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami manusia.⁴

Metode tafsir *maudū'i* ini terus berkembang, hingga pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Ḥayy al Farmawī⁵ yang menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin Universitas al Azhar menerbitkan buku yang berjudul *al Bidāyah fi al Tafsīr al Maudū'i* dengan mengemukakan langkah-langkah secara terperinci untuk menerapkan metode *maudū'i*.

bersama Bāqir al-Ṣadr. Jenazah Bāqir al-Ṣadr dikabarkan dimakamkan menjelang fajar pada Rabu 9 April 1980 bertepatan dengan 23 Jumād al-'Ulā 1400 di hadapan sanak saudaranya di Najaf. Lihat Chibli Mallat, *The Renewal of Islamic Law: Muhammad Baqer as-Sadr Najaf and the Shi'i International*, hlm. 8. Lihat juga Kamal al-Sayyid, *Tajārub al-'Ulamā' fi 'Uṣūr al-Ḡaibah*, II (Qum: Muassasah Anṣariyan, 2006), hlm. 485-489.

³ Muhammad Baqir Ash-Sahdr, *Sejarah dalam Perspektif al Qur'an* terj. M. S. Nasrullah (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 58.

⁴ Muhammad Baqir Ash-Sahdr, *Sejarah dalam Perspektif Al Qur'an* terj. M. S. Nasrullah, hlm. 62.

⁵Dr. Abd al-Ḥayy Husain al-Farmawī dilahirkan di Manovia, Mesir pada tanggal 1 Januari 1942 M. Al-Farmawī menyelesaikan hafalan al Qur'an ketika beliau masih terdaftar sebagai siswa di al-Ta'lim al-Ibtidā'i Ma'had al-Ahmadi Tonto, Mesir pada tahun 1955. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, beliau melanjutkan di Universitas Al-Azhar di jurusan Tafsir dan Hadis. Karir al-Farmawī dimulai sejak beliau masih menjadi mahasiswa Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1965 ketika beliau masih duduk di bangku perkuliahan beliau sudah menjadi asisten dosen. Al-Farmawī menyelesaikan studinya di jurusan Tafsir dan Hadis pada tahun 1969 dan beliau diangkat menjadi dosen tidak tetap di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Al-Farmawī melanjutkan studi magisternya di Universitas Ummul Qura Mekah dan lulus pada 5 Oktober 1972. Studi doktoralnya ia tempuh di Universitas Al-Azhar Mesir dan diselesaikan pada 19 Juli 1975. Pada tanggal 4 September 1985, al-Farmawī resmi diangkat menjadi guru besar di Universitas Al-Azhar. Al Farmawī juga aktif melakukan dakwah melalui kajian-kajian di berbagai masjid dan aktif mengikuti berbagai *mu'tamar* baik di bidang pendidikan maupun dakwah. Ia merupakan *khaṭīb* di berbagai kota di Mesir. Selain itu al-Farmawī juga melakukan *al-jaulāt al-da'wiyyah* di berbagai negara seperti Jerman, Swedia, Denmark, Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko.

Menurut beliau, tafsir *maudū'i* mempunyai dua macam bentuk kajian. *Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat tersebut tampak sebagai kesatuan pesan yang benar-benar utuh. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat dengan topik yang sama, kemudian disusun dan dijelaskan sebagai satu topik bahasan.⁶ Apa yang dilakukan al Farmawi ini banyak membantu penafsir-penafsir selanjutnya. Langkah-langkah yang ia susun di dalam bukunya sangat rinci sehingga mudah untuk dioperasionalkan oleh penafsir yang hendak melakukan tafsir *maudū'i*.

Melihat dua tokoh tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membandingkan metode tafsir *maudū'i* yang mereka tawarkan. Paling tidak, ada dua alasan yang membuat penafsir tertarik mengkaji hal tersebut. *Pertama*, metode *maudū'i* merupakan metode yang paling sering digunakan oleh mufassir-mufassir masa kini. Metode ini dianggap mampu mendialogkan antara teks dan realitas. *Kedua*, Bāqir al Ṣadr dan al Farmawi mempunyai perbedaan yang signifikan dalam mengoperasionalkan metode *maudū'i*nya. Bāqir al Ṣadr berangkat dari realita baru kemudian dicarikan solusinya dalam al Qur'an sedangkan al Farmawi cenderung berangkat dari teks baru melihat realita. Dari dua alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan perbandingan konsep tafsir *maudū'i* yang ditawarkan Muhammad Bāqir al Ṣadr dan Abdul Ḥayy al Farmawī.

B. Pembahasan

1. Metode Tafsir Maudū'i Muḥammad Bāqir al Ṣadr

Bāqir Ṣadr menyebut tafsir *maudū'i* dengan tafsir *tauḥidī* karena menurutnya penafsir yang menggunakan metode *maudū'i* harus menyatukan dua upaya yaitu menyatukan ayat-ayat yang terkait dengan tema tertentu dengan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi masyarakat. Hal ini merupakan sebuah keharusan agar petunjuk al Qur'an yang diperoleh dari tafsir tidak berjarak dengan apa yang dialami

⁶ Abdul Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhuiy* terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 35-36.

masyarakat dalam kehidupan. Hal ini yang ditemukan dalam karya-karya tokoh lain yang membahas tafsir *mauḍūʿī*.⁷

Bagi Bāqir Ṣadr, penafsir yang menggunakan metode *mauḍūʿī* tidak memulai kerjanya dari *naṣ*, akan tetapi dimulai dari kejadian-kejadian dalam kehidupan, penafsir memusatkan perhatian pada satu tema dari tema-tema kehidupan yaitu masalah akidah, sosial, dan kealaman. Penafsir kemudian mengumpulkan dasar-dasar dari pengalaman-pengalaman manusia seputar tema tersebut baik berupa faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman manusia maupun problematika yang mereka hadapi. Setelah itu penafsir menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan solusinya dari teks-teks al Qur'an.⁸

Penyatuan antara teks al Qur'an dengan problem realitas inilah yang menjadikan kekuatan metode *mauḍūʿī*. Sebab, petunjuk-petunjuk al Qur'an tidak terbatas sedangkan tafsir *harfiyyah* bersifat terbatas dan berkekurangan. Oleh karena itu, kehadiran tafsir *mauḍūʿī* diharapkan mampu menjelaskan ketidakterbatasan petunjuk al Qur'an, menciptakan perkembangan yang cepat seiring dengan perkembangan pengalaman manusia. Dengan demikian, tafsir *mauḍūʿī* dapat menghasilkan solusi yang menunjukkan jalan yang sesuai dengan petunjuk al Qur'an. Ketika al Qur'an dikaji bersamaan dengan pengalaman manusia, maka akan dihasilkan sebuah penjelasan tafsir yang tidak hanya bersifat doktrin dan normatif tetapi akan dihasilkan penjelasan tafsir yang bersifat realistik dan aplikatif.⁹

Kelebihan yang dimiliki tafsir *mauḍūʿī* seperti telah dijelaskan di atas semakin memperkuat urgensi kajian tafsir *mauḍūʿī*. Hal ini juga menjelaskan bahwa secara metodologis, tafsir *mauḍūʿī* lebih mempunyai nilai manfaat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kelemahan yang sering disandarkan pada tafsir *mauḍūʿī* adalah tingkat kapabilitas penafsir dan tingkat kekuatan penafsir untuk menekan sisi subyektifitasnya, bukan dari segi metodologinya. Oleh karena itu, pemenuhan syarat penafsir

⁷ Lilik Ummi Kaltsum, *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shadr*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), hlm. 100.

⁸ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, (Qum: Markaz al-Abhāṣ wa al-Dirāsāt al-Takhaṣṣuṣiyyah li al-Syahid al-Ṣadr, 1979), hlm. 29.

⁹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, hlm. 31-32.

menjadi hal yang penting agar hasil penafsirannya tidak menyimpang atau mempunyai kepentingan untuk melegitimasi suatu hal.¹⁰

Secara global, Bāqir Ṣadr berkali-kali menjelaskan bahwa seseorang yang akan melakukan kajian tafsir *mauḍūʿī* harus melalui dua langkah besar yaitu *الواقع وينتهي بالقرآن*.¹¹ Berikut adalah langkah-langkah metode *mauḍūʿī* M. Bāqir Ṣadr:

a. Penentuan tema melalui pembacaan realitas

Sejak awal, Bāqir Ṣadr menekankan bahwa kajian tafsir *mauḍūʿī* harus dimulai dari pembacaan realitas yang beliau sebut dengan istilah *yabdaʿu min al-wāqīʿ*. Hal ini bertujuan agar hasil dari tafsir *mauḍūʿī* dapat mengimbangi problematika realita yang terus berkembang. Bagi Bāqir Ṣadr, penafsir yang menggunakan metode *mauḍūʿī* tidak memulai kerjanya dari *naṣ*, penafsir memulai kajiannya dengan melihat kejadian-kejadian dalam kehidupan, memusatkan perhatian pada satu tema, mengumpulkan dasar-dasar dari pengalaman-pengalaman manusia seputar tema tersebut baik berupa faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman manusia maupun problematika yang mereka hadapi.¹²

Seorang penafsir yang melakukan kajian tafsir *mauḍūʿī* harus berangkat dari problem yang terjadi dalam realita kehidupan. Penafsir harus mengkaji secara mendalam mengenai problem tersebut dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman yang dialami manusia. Penafsir menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya dalam al Qurʿan.¹³

b. Penafsir melakukan dialog dengan al Qurʿan

Setelah menentukan tema dan fokus terhadap realita, hal yang harus dilakukan oleh penafsir adalah berdialog dengan al Qurʿan. penafsir yang melakukan dialog dengan al Qurʿan tidak cukup hanya menjadi pendengar yang pasif saja, akan tetapi ia harus dalam kondisi yang fokus dan siap mencarikan solusi dari problem-problem realita. Ketika penafsir sudah siap maka ia mulai berdialog dengan al Qurʿan, penafsir bertanya

¹⁰ Lilik Ummi Kaltsum, *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shadr*, hlm. 102.

¹¹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qurʿāniyyah*, hlm. 30.

¹² Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qurʿāniyyah*, hlm. 29.

¹³ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qurʿāniyyah*, hlm. 29.

dan al Qur'an menjawab. Penafsir harus mampu mengkorelasikan dengan apa yang ia lihat di realita dan mampu menghasilkan solusi yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Dengan begitu, temuan-temuan dari realitas ia dudukkan di antara al Qur'an. Penafsir tidak cukup hanya berdiam untuk mendengarkan tetapi ia harus aktif berdialog sebagai orang yang bertanya, memahami dan dapat mengambil pelajaran.¹⁴

Lilik Ummi Kaltsum melakukan penelitian untuk menggali metode *mauḍū'i* yang ditawarkan oleh Bāqir Ṣadr memberikan penjelasan mengenai upaya berdialog dengan al Qur'an yang ia simpulkan dari karya-karya Bāqir Ṣadr. Penafsir yang melakukan dialog dengan al Qur'an memulai kerjanya dengan membaca al Qur'an secara keseluruhan dan berulang-ulang dengan memperhatikan bacaan lafal dan juga maknanya, menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat al Qur'an yang berkaitan dengan tema, ayat-ayat yang telah dikumpulkan selanjutnya dipahami satu persatu. Penafsir *mauḍū'i* juga harus memperhatikan lafal-lafal yang *musytarak*, *munāsabah* antar ayat, posisi hadis, serta ada atau tidaknya riwayat mengenai *asbāb al-nuzūl* dari masing-masing ayat. Penafsir kemudian mencari korelasi dari ayat-ayat al Qur'an dan mengklasifikasikannya.¹⁵

Penafsir berusaha berdialog dengan al Qur'an dan mempersilahkan al Qur'an berbicara. Hal ini seperti yang dikatakan oleh sahabat Ali, *z̄ ālika al-Qur'ān fa istantiqūhu*, itulah al Qur'an maka persilahkanlah ia berbicara. Hal ini merupakan ungkapan yang paling tepat untuk menggambarkan kerja tafsir *mauḍū'i*, yaitu berdialog dengan al Qur'an dengan mencari solusi atas permasalahan-permasalahan agar didapatkan jawaban-jawaban Qur'ani atas permasalahan-permasalahan tersebut.¹⁶

Dengan demikian, tafsir *mauḍū'i* dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang selalu berhubungan dengan perkembangan pengalaman manusia. Sebab, Tafsir *mauḍū'i* berusaha menggambarkan pengetahuan dan sisi-sisi Qur'ani untuk melihat pandangan Islam terhadap tema-tema kehidupan.¹⁷

¹⁴ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, hlm. 29.

¹⁵ Lilik Ummi Kaltsum, *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shadr*, hlm. 109-118.

¹⁶ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, hlm. 30.

¹⁷ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, hlm. 29.

2. Metode Tafsir *Maudū'ī* 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī

Pada dasarnya, praktek tafsir *maudū'ī* sudah dimulai oleh ulama-ulama terdahulu. Ulama-ulama terdahulu melakukan pembahasan tafsir mengenai satu surat secara menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya secara umum dan khusus, menghubungkan satu pokok masalah dengan masalah lain, sehingga pembahasan tentang satu surat ini betul-betul diteliti dengan cermat dan utuh.¹⁸ Ulama pertama yang menggunakan metode ini adalah al-'Allāmah al-Fakhr al-Rāzī dalam karyanya *al-Taḥf al-Mawāḍiḥ*. Selain beliau, al-'Allāmah al-Syāṭibī dalam karyanya *al-Muwāfaqāt* juga menerapkan hal yang sama. Menurut al-Syāṭibī, dalam suatu surat yang mengandung berbagai permasalahan, pada dasarnya masalah-masalah tersebut adalah satu kesatuan yang tetap menunjuk pada satu maksud atau masalah-masalah tersebut hadir untuk saling melengkapi meskipun diungkapkan dalam makna yang berbeda-beda.¹⁹

Selain cara di atas, ada cara lain yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai satu makna, menyusunnya dalam satu pembahasan, kemudian menafsirkannya secara tematik. Metode ini merupakan metode baru yang lahir di Fakultas *Uṣūl al-Dīn* Universitas al-Azhar. Metode ini dipelopori oleh usaha-usaha penyusunan metode yang dilakukan oleh sebagian guru besar Fakultas tersebut. Hal ini memberikan angin segar bagi perkembangan metode *maudū'ī* yang sangat perlu diperhatikan di masa kini.²⁰

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tafsir *maudū'ī* mempunyai dua macam bentuk kajian. Keduanya bertujuan untuk menggali hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat al Qur'an, kaitan antar ayat, keteraturan antar ayat, membantah tuduhan bahwa dalam al Qur'an sering terjadi pengulangan. Kajian ini juga menunjukkan betapa besarnya perhatian al Qur'an terhadap kemaslahatan manusia baik secara umum maupun khusus. Hal ini terlihat dari syariatnya yang bijaksana dan adil, yang apabila manusia mengikutinya maka ia akan sampai pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²¹

¹⁸ 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Taḥf al-Mawāḍiḥ: Dirāsah Manhajiyah Maudū'iyah* (al-Ṭaba'ah al-Saniyyah, 1977), hlm. 49.

¹⁹ 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 50.

²⁰ 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 50.

²¹ 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 50-51.

Kedua bentuk kajian *mauḍūʿī* yang dimaksud adalah, *pertama*, kajian mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya baik yang masih bersifat umum maupun khusus, menjelaskan kaitan dari berbagai masalah terhadap masalah-masalah yang lain, sehingga tampak maksud dari keseluruhan surat tersebut dengan pembahasan yang utuh dan cermat. *Kedua*, kajian dengan mengumpulkan ayat-ayat al Qur'an yang membicarakan masalah yang sama, menyusun dan meletakkan dalam satu tema bahasan, selanjutnya ditafsirkan dengan metode *mauḍūʿī*.²²

Tafsir *mauḍūʿī* dalam bentuk kajiannya yang kedua merupakan istilah baru tafsir *mauḍūʿī* dari ulama-ulama masa kini. Kajian yang dimaksud adalah tafsir *mauḍūʿī* dengan menghimpun ayat-ayat al Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan membicarakan masalah yang sama, menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi dan juga sebab-sebab turunnya ayat. Setelah itu, penafsir mulai memberikan keterangan, penjelasan dan komentar terhadap ayat-ayat tersebut. Penafsir juga menggali hukum-hukum yang terkandung dan juga menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut. Secara khusus, penafsir melakukan pembahasan tafsirnya ini dengan metode *mauḍūʿī*. Penafsir meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, menggunakan analisa dengan disiplin-disiplin ilmu yang berkaitan dengan benar, untuk menjelaskan hakikat dari pokok permasalahan tersebut. Dengan melakukan hal-hal ini, penafsir dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah, mengetahui dengan baik dari segala sisinya dengan sempurna, sehingga penafsir mungkin untuk mengetahui makna terdalam dari ayat-ayat tersebut dan dapat menjawab berbagai kritik yang ditujukan atas penafsirannya.²³ Pengertian tafsir *mauḍūʿī* dalam bentuk kajian inilah yang digunakan oleh al Farmawi dalam menjelaskan langkah-langkah metodenya.

Metode tafsir *mauḍūʿī* dalam bentuk kajian ini merupakan metode baru yang ditawarkan oleh ulama-ulama masa kini. Ulama-ulama sebelumnya kurang memberikan perhatian pada metode ini. Para penafsir masa lalu menafsirkan al Qur'an mengikuti urutan ayat-

²² 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 51-52.

²³ 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍūʿī: Dirāsah Manhajīyah Mauḍūʿīyah*, hlm.52.

ayat dalam mushaf, kemudian mereka menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, untuk mengetahui makna-makna dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam al Qur'an.

Di tengah-tengah suasana perkembangan tafsir yang demikian, para penafsir masa lalu kurang memberikan perhatian terhadap metode ini. Paling tidak ada dua alasan yang melatarbelakangi hal tersebut. *Pertama*, metode tafsir *mauḍū'ī* mengarah pada kajian secara khusus. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji suatu tema bahasan setelah menghimpun dan meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Para penafsir masa lalu tidak melakukan kajian semacam ini karena pada masa itu kajian secara khusus bukanlah merupakan tujuan dari pembahasan-pembahasan tafsir pada masa itu.²⁴

Kedua, para penafsir masa lalu belum merasakan pentingnya kajian terhadap topik-topik tertentu dalam al Qur'an dengan kajian metode *mauḍū'ī*. Para ulama masa lalu memiliki hafalan al Qur'an dan mempunyai pemahaman ilmu keislaman secara mendalam. Oleh karena itu, mereka mempunyai kemampuan untuk menghubungkan maksud suatu ayat yang berkaitan dengan topik masalah tertentu yang ia jelaskan sesuai dengan disiplin keilmuannya.²⁵

Metode *mauḍū'ī* baru berkembang akhir-akhir ini. Beberapa faktor yang mendorong munculnya perhatian dan minat para penafsir masa kini untuk melakukan pembahasan dengan metode ini antara lain, al Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan yang bernilai tinggi sehingga banyak ulama yang berusaha mencapai khazanah al Qur'an tersebut. Kajian-kajian terhadap al Qur'an ini bertujuan untuk menjelaskan kepada umat manusia mengenai syariat al Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan dan problematika yang mereka hadapi, mulai dari permasalahan politik, sosial, ekonomi, peperangan, dan moral. Dengan penjelasan mengenai hal-hal tersebut, umat manusia dapat menyadari bahwa al Qur'an selalu bersama mereka dalam kondisi apapun. Namun, para pelajar muslim dan masyarakat dewasa ini tidak mungkin dapat mencapai tujuan tersebut melalui kitab-kitab tafsir *tahliī*,

²⁴'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 57.

²⁵'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 57.

sehingga diperlukan sebuah tafsir yang memudahkan mereka untuk mencapai tujuan tersebut.²⁶

Selain faktor di atas, adanya perkembangan zaman juga menuntut adanya pembaharuan arah kajian tafsir. Munculnya berbagai macam problematika manusia menuntut adanya tafsir *mauḍū'i*, suatu kajian yang akan mengungkapkan makna-makna dan tujuan al Qur'an dengan metode dan pemahaman yang relevan dengan perkembangan umat zaman sekarang. Kajian ini diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan menepis tuduhan-tuduhan negatif terhadap al Qur'an yang disebabkan oleh kajian yang terputus-putus ataupun kajian dengan metode yang tidak benar.²⁷

Praktek metode *mauḍū'i* sudah mulai dilakukan oleh penafsir-penafsir terdahulu. Para penafsir menulis sebuah karya tafsir yang membahas suatu topik tertentu dari sekian banyak topik yang dikandung al Qur'an. sebagian lagi, ada yang menyajikan tafsir *mauḍū'i* di sela-sela halaman karya mereka. Meskipun demikian, cara kerja tafsir *mauḍū'i* masih belum dijelaskan. Batasan dan definisi yang jelas mengenai metode tafsir *mauḍū'i* baru muncul pada akhir-akhir ini. Penjelasan mengenai hal ini diprakarsai oleh Dr. Ahmad al-Sayyid al-Kūmī, ketua jurusan Tafsir Universitas al-Azhar. Beliau bersama beberapa teman beliau dari kalangan dosen dan murid-muridnya di berbagai perguruan tinggi berusaha menyusun cara kerja dari metode ini.²⁸

Al-Farmāwī merumuskan langkah-langkah pembahasan *mauḍū'i* sebagai berikut²⁹:

1. Menetapkan suatu topik dalam al Qur'an yang akan dikaji secara *mauḍū'i*. Untuk para pemula, Al-Farmāwī menyarankan bagi para pemula yang akan melakukan hal ini dengan melihat kitab *Tafṣīl Ayāt al-Qur'ān al-Karīm* yang telah diterjemahkan oleh Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī.
2. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik ayat-ayat makkiyyah maupun madaniyyah. Kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya

²⁶'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 59.

²⁷'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 60.

²⁸'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 61.

²⁹'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 61-62.

- Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī dapat digunakan untuk mempermudah pencarian ayat.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya ayat-ayat al Qur'an kepada Nabi Muhammad disertai dengan penjelasan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*. Informasi mengenai *asbāb al-nuzūl* dapat didapatkan dari kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāḥidī maupun dari kitab-kitab tafsir.
 4. Melihat korelasi atau *munāsabah* ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
 5. Menyusun tema bahasan sehingga menjadi sebuah bingkai yang sesuai, kerangka yang tersusun, bangunan yang utuh, sempurna bagian-bagiannya, dan terpenuhi rukun-rukunnya.
 6. Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi semakin jelas dan sempurna.
 7. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian *mauḍū'ī* yang sempurna dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'amm dan khaṣ, yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang secara lahir tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa nampak adanya perbedaan, kontradiksi, atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

3. Metode Tafsir Mauḍū'ī Dalam Perspektif Komparatif

Keberadaan nas-nas al Qur'an yang terbatas dan adanya permasalahan manusia dan pengetahuan yang tidak terbatas dan terus berkembang membuat hal ini tidak mungkin diselesaikan hanya dengan membaca nash-nash yang terbatas tersebut, akan tetapi harus ada kelenturan dan keluasan dalam memahami dasar-dasar yang bersumber dari ayat-ayat al Qur'an. Hal ini dapat diselesaikan dengan pemahaman terhadap petunjuk umum al Qur'an yang dapat diperoleh dari pembahasan al Qur'an secara *mauḍū'ī*.³⁰

³⁰ Muṣṭafa' Muslim, *Mabāhīs fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Damaskus: Dār al-Qalam,

Terdapat banyak tokoh yang melakukan kajian terhadap tafsir *mauḍūʿī* baik secara praksis maupun metodenya. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menelaah metode *mauḍūʿī* yang ditawarkan oleh kedua tokoh yaitu M. Bāqir Ṣadr dan Abdul Ḥayy al Farmawī. Dalam metode yang ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang akan dibahas sebagai berikut.

a. Persamaan metode tafsir *mauḍūʿī* Bāqir Ṣadr dan Abdul Ḥayy al Farmawī

1) Tafsir *mauḍūʿī* sebagai upaya mengungkap petunjuk al Qurʿan

Hal paling mendasar yang menyamakan metode *mauḍūʿī* yang ditawarkan oleh M. Bāqir Ṣadr dan Abdul Ḥayy al Farmawī adalah tujuan dari kajian tafsir *mauḍūʿī* yaitu untuk mengungkap petunjuk al Qurʿan. Kedua tokoh tersebut sama-sama berusaha mengajak umat Islam untuk kembali pada pemahaman al Qurʿan yang utuh dan tidak parsial. Hal ini tentunya menunjukkan kemukjizatan al Qurʿan selain dari segi kebahasaan dalam memberikan inspirasi terhadap permasalahan umat dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang dapat mengungkapkan kekuatan al Qurʿan sebagai pedoman hidup manusia yang terkandung dalam tema-tema al Qurʿan yang tak pernah lekang oleh masa.

Menurut M. Bāqir al-Ṣadr, petunjuk-petunjuk al Qurʿan tidak terbatas sedangkan tafsir *harfiyyah* bersifat terbatas dan berkekurangan. Oleh karena itu, kehadiran tafsir *mauḍūʿī* diharapkan mampu menjelaskan ketidakterbatasan petunjuk al Qurʿan, menciptakan perkembangan yang cepat seiring dengan perkembangan pengalaman manusia. Dengan demikian, tafsir *mauḍūʿī* dapat menghasilkan solusi yang menunjukkan jalan yang sesuai dengan petunjuk al Qurʿan. Ketika al Qurʿan dikaji bersamaan dengan pengalaman manusia, maka akan dihasilkan sebuah penjelasan tafsir yang tidak hanya bersifat doktrin dan

1989), hlm. 30.

normatif tetapi akan dihasilkan penjelasan tafsir yang bersifat realistik dan aplikatif.³¹

Sejalan dengan Bāqir Ṣadr, al-Farmawī mengungkapkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan yang bernilai tinggi sehingga banyak ulama yang berusaha mencapai khazanah al-Qur'an tersebut. Kajian-kajian terhadap al-Qur'an ini bertujuan untuk menjelaskan kepada umat manusia mengenai syariat al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan dan problematika yang mereka hadapi, mulai dari permasalahan politik, sosial, ekonomi, peperangan, dan moral. Dengan penjelasan mengenai hal-hal tersebut, umat manusia dapat menyadari bahwa al-Qur'an selalu bersama mereka dalam kondisi apapun. Namun, para pelajar muslim dan masyarakat dewasa ini tidak mungkin dapat mencapai tujuan tersebut melalui kitab-kitab tafsir *tahlīlī*, sehingga diperlukan sebuah tafsir yang memudahkan mereka untuk mencapai tujuan tersebut.³²

Selain itu, adanya perkembangan zaman juga menuntut adanya pembaharuan arah kajian tafsir. Munculnya berbagai macam problematika manusia menuntut adanya tafsir *maudū'i*, suatu kajian yang akan mengungkapkan makna-makna dan tujuan al-Qur'an dengan metode dan pemahaman yang relevan dengan perkembangan umat zaman sekarang. Kajian ini diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan menepis tuduhan-tuduhan negatif terhadap al-Qur'an yang disebabkan oleh kajian yang terputus-putus ataupun kajian dengan metode yang tidak benar.³³

2) Pengumpulan ayat-ayat yang setema

Dalam melahirkan konsep-konsep Qur'ani melalui tafsir *maudū'i*, Bāqir Ṣadr dan al-Farmawī melakukan pengumpulan ayat-ayat yang setema dari berbagai surat dalam al-Qur'an. Hal

³¹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, hlm. 31-32. Lilik Ummi Kaltsum, *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shadr*, hlm. 102.

³² Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 59.

³³ Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 60.

ini memberikan pengertian bahwa kedua tokoh ini sama-sama mengakui bahwa terdapat pembahasan terhadap suatu tema yang tersebar dalam ayat-ayat di berbagai surat dalam al Qur'an. Meskipun dalam proses pengumpulannya, kedua tokoh tersebut berbeda metodenya.

Menurut Bāqir Ṣadr, seorang penafsir yang melakukan kajian *mauḍū'i* tidak cukup mengumpulkan ayat-ayat yang setema menggunakan bantuan dari kitab-kitab atau kamus-kamus seperti *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, akan tetapi ia harus membaca al Qur'an secara keseluruhan dan berkali-kali untuk mendapatkan ayat-ayat al Qur'an yang dapat menjawab permasalahan dan dapat menghadirkan konsep yang utuh mengenai suatu tema. Berbeda dengan beliau, al Farmawī menyarankan kepada penafsir yang melakukan kajian *mauḍū'i* untuk melihat kitab-kitab seperti *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* yang dapat mempermudah penafsir dalam pengumpulan ayat.

3) Penyusunan ayat-ayat secara kronologis

Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang setema, M. Bāqir Ṣadr dan Abdul Ḥayy al Farmawī dalam metodenya, sama-sama menyusun ayat-ayat tersebut secara kronologis. Mereka mempertimbangkan periode turunnya ayat-ayat dalam menafsirkan al Qur'an. Bāqir Ṣadr menyatakan bahwa konsep *makkī* dan *madani* dalam artian periodisasi turunnya ayat-ayat al Qur'an menjadi hal yang harus diperhatikan dalam sebuah kajian al Qur'an. Menurutnya, ada dua hal yang mendasari pentingnya perhatian tentang hal tersebut. *Pertama*, dengan mengetahui ayat-ayat yang *makkī* dan *madani* kita dapat mengetahui proses penetapan hukum syariah, seperti halnya kita dapat mengetahui ayat-ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh*. *Kedua*, kita dapat mengetahui proses dakwah Nabi dalam mengajarkan agama Islam.³⁴

Dalam pendahuluan ketika membahas tafsir *mauḍū'i*, al Farmawī menjelaskan bahwasanya metode *mauḍū'i* mengharuskan

³⁴ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, hlm. 251.

seorang penafsir untuk menghimpun dan menyusun ayat-ayat yang telah dihimpun secara kronologis. Hal ini dilakukan guna mengetahui pokok-pokok permasalahan al Qur'an dan proses perkembangan hukum sehingga dapat menolak tuduhan yang menyatakan bahwa dalam al Qur'an terdapat pengulangan-pengulangan yang tidak ada manfaatnya.³⁵

4) Mempertimbangkan *Asbāb al-Nuzūl*

Aspek lain yang harus diperhatikan dalam tafsir *maudū'i* adalah *asbāb al-nuzūl*. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan karena sejak pertama kali diturunkan al Qur'an telah bersentuhan dengan realitas masyarakat, memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan, dan memberikan respon atas sejumlah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Dalam karyanya *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, Bāqir Ṣadr menjelaskan bahwa *asbāb al-nuzūl* bukanlah sebab utama diturunkannya ayat al Qur'an, akan tetapi merupakan peristiwa yang mengitari turunnya ayat-ayat al Qur'an.³⁶ Dengan mengetahui *asbāb al-nuzūl*, seorang penafsir dapat memahami ayat-ayat al Qur'an dan mengungkap rahasia-rahasia di dalamnya. Sebab, ayat-ayat al Qur'an berkaitan dengan sebab tertentu yang mengitari turunnya ayat-ayat tersebut. Meskipun tidak harus disampaikan secara eksplisit, penafsir *maudū'i* harus memiliki pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* untuk memahami ayat-ayat yang telah dikumpulkan.³⁷ Ketika menjelaskan langkah-langkah metode *maudū'i*, al Farmawī juga mengharuskan penafsir *maudū'i* untuk mengetahui *asbāb al nuzūl* dalam memahami ayat-ayat al Qur'an.³⁸

5) Mengkorelasikan Ayat-Ayat yang Setema

³⁵ Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 49.

³⁶ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, hlm. 227.

³⁷ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, hlm. 229.

³⁸ Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah ...*, hlm. 62.

Hal penting yang harus diketahui oleh seorang penafsir yang melakukan kajian *mauḍūʿī* adalah korelasi atau *munāsabah* antar ayat-ayat yang telah dihimpun. Dengan menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya, penafsir dapat memperoleh pemahaman yang utuh terhadap kandungan makna ayat-ayat al Qur'an. Bāqir Ṣadr dan al Farmawī tidak berbeda ketika memandang hal tersebut.

6) Posisi Hadis dalam Penafsiran

Bāqir Ṣadr dan al Farmawī juga memiliki pandangan yang sama mengenai posisi Hadis dalam penafsiran. Menurut Bāqir Ṣadr, posisi Hadis dalam tafsir *mauḍūʿī* adalah sebagai pendukung dan penguat penafsiran, bukan sebagai sumber inti dalam penggalan makna al Qur'an, sebagaimana banyak dilakukan oleh penafsir klasik. Hadis digunakan sebagai penguat makna yang telah diperoleh dari ayat-ayat al Qur'an. Hal ini dilakukan agar konsep Qur'ani yang dilahirkan dari tafsir *mauḍūʿī* adalah murni dari penafsiran antar ayat dalam al Qur'an.³⁹ begitu juga al Farmawī juga menyatakan bahwasanya posisi Hadis dalam penafsiran *mauḍūʿī* digunakan sebagai pelengkap pembahasan jika dirasa memang perlu, agar makna al Qur'an yang telah diperoleh dari pembahasan ayat-ayat al Qur'an menjadi semakin jelas dan lengkap.⁴⁰

b. Perbedaan metode tafsir *mauḍūʿī* Bāqir Ṣadr dan Abdul Ḥayy al Farmawī

1) Titik awal pengerjaan metode *mauḍūʿī*

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwasanya metode *mauḍūʿī* yang ditawarkan oleh M. Bāqir Ṣadr dan Abdul Ḥayy al Farmawī bertujuan untuk mengungkap petunjuk al Qur'an. kedua tokoh tersebut sama-sama berusaha mengajak umat Islam untuk kembali pada pemahaman al Qur'an yang utuh dan tidak parsial. Meskipun demikian, kedua tokoh

³⁹Lilik Umami Kaltsum, *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shadr*, hlm. 117.

⁴⁰'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidayah ...*, hlm. 62.

tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar dalam metode yang ditawarkan, yaitu *starting point* pengerjaan tafsir *mauḍūʿī*.

Dalam metode yang ditawarkan Bāqir Ṣadr, penafsir yang menggunakan metode *mauḍūʿī* tidak memulai kerjanya dari *naṣ*, akan tetapi dimulai dari kejadian-kejadian dalam kehidupan, memusatkan perhatian pada satu tema, mengumpulkan dasar-dasar dari pengalaman-pengalaman manusia seputar tema tersebut baik berupa faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman manusia maupun problematika yang mereka hadapi. Setelah itu penafsir menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan solusinya dari teks-teks al Qur'an.⁴¹

Penyatuan antara teks al Qur'an dengan problem realitas inilah yang menjadikan kekuatan metode *mauḍūʿī*. Sebab, petunjuk-petunjuk al Qur'an tidak terbatas sedangkan tafsir *harfiyyah* bersifat terbatas dan berkekurangan. Oleh karena itu, kehadiran tafsir *mauḍūʿī* diharapkan mampu menjelaskan ketidakterbatasan petunjuk al Qur'an, menciptakan perkembangan yang cepat seiring dengan perkembangan pengalaman manusia. Dengan demikian, tafsir *mauḍūʿī* dapat menghasilkan solusi yang menunjukkan jalan yang sesuai dengan petunjuk al Qur'an. Ketika al Qur'an dikaji bersamaan dengan pengalaman manusia, maka akan dihasilkan sebuah penjelasan tafsir yang tidak hanya bersifat doktrin dan normatif tetapi akan dihasilkan penjelasan tafsir yang bersifat realistik dan aplikatif.⁴²

Menurutnya, metode *mauḍūʿī* tidak cukup sekedar mengumpulkan dan menghitung ayat-ayat al Qur'an tetapi lebih bertujuan untuk merespon apa yang terjadi dalam realitas. Penafsir tidak cukup hanya terpaku pada ayat-ayat al Qur'an tetapi harus membaca keadaan yang terjadi dalam masyarakat. Penafsir harus punya gagasan-gagasan terkait dengan apa yang terjadi pada masanya agar dapat didialogkan dengan al Qur'an, kemudian mempersilahkan al Qur'an menyampaikan konsepnya.

⁴¹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, hlm. 29.

⁴² Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, hlm. 31-32. Lihat juga Lilik Ummi Kaltsum, *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shadr*, hlm. 102.

Inilah yang disebut oleh Bāqir Ṣadr dengan *yabda'u min al-wāqī' wa yantahī ilā al-Qur'ān*.

Berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh al Farmawī, dalam metodenya tafsir *maudū'i* dimulai dengan menghimpun ayat-ayat al Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan membicarakan masalah yang sama, menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi dan juga sebab-sebab turunnya ayat. Setelah itu, penafsir mulai memberikan keterangan, penjelasan dan komentar terhadap ayat-ayat tersebut. Penafsir juga menggali hukum-hukum yang terkandung dan juga menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut. Secara khusus, penafsir melakukan pembahasan tafsirnya ini dengan metode *maudū'i*. Penafsir meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, menggunakan analisa dengan disiplin-disiplin ilmu yang berkaitan dengan benar, untuk menjelaskan hakikat dari pokok permasalahan tersebut. Dengan melakukan hal-hal ini, penafsir dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah, mengetahui dengan baik dari segala sisinya dengan sempurna, sehingga penafsir mungkin untuk mengetahui makna terdalam dari ayat-ayat tersebut dan dapat menjawab berbagai kritik yang ditujukan atas penafsirannya.⁴³ Apa yang dijelaskan al Farmawī di atas, menunjukkan bahwa proses metode penafsirannya hanya tertuju pada teks al Qur'an dan tidak mengharuskan bagi seorang penafsir *maudū'i* untuk melakukan analisa problem realitas terlebih dahulu.

2) Langkah-langkah metode *maudū'i*

Dalam menjelaskan langkah-langkah metode *maudū'i*nya, Bāqir Ṣadr dan al Farmawī menjelaskan dengan cara berbeda. Bāqir Ṣadr tidak secara eksplisit menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang penafsir *maudū'i*. Apa yang disampaikan Bāqir Ṣadr dalam karyanya hanyalah menekankan bahwa kajian tafsir *maudū'i* itu harus dimulai dari realitas dan berakhir pada ayat-ayat al Qur'an, *yabda'u min al-wāqī' wa yantahī*

⁴³Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah ...*, hlm.52.

ilā al-Qurʿān. Ia juga menjelaskan bahwa hal yang lebih dahulu harus dilakukan oleh seorang penafsir *maudūʿī* adalah berfokus pada pengumpulan data-data dari realita, menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan solusinya dalam al Qurʿān, baru kemudian penafsir berdialog dengan al Qurʿān dan membiarkan al Qurʿān mengungkap solusi-solusi dan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Berbeda dengan al Farmawī, beliau secara rinci menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang penafsir *maudūʿī*. Al Farmawī telah menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang penafsir *maudūʿī* sebagai berikut: menetapkan suatu topik dalam al Qurʿān yang akan dikaji secara *maudūʿī*, menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya ayat-ayat al Qurʿān kepada Nabi Muhammad disertai dengan penjelasan *asbāb al-nuzūl*, melihat *munāsabah* ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya, menyusun tema bahasan sehingga menjadi sebuah bangunan yang utuh, melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi, mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian *maudūʿī* yang sempurna dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *ʿamm* dan *khas*, yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang secara lahir tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa nampak adanya perbedaan, kontradiksi, atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

3) Implikasi Penafsiran

Meskipun metode tafsir *maudūʿī* yang ditawarkan oleh Bāqir Ṣadr dan al Farmawī sama-sama berusaha mengajak umat Islam untuk kembali pada pemahaman al Qurʿān yang utuh dan tidak parsial, namun kedua metode ini mempunyai perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut adalah pada *starting point*

pengerjaan metode *mauḍūʿī*. Bāqir Ṣadr memulai kerja *mauḍūʿī*nya dari realitas ke teks, sedangkan al Farmawī sebaliknya, dari teks ke realitas atau bahkan hanya terfokus pada teks saja. Perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan produk penafsiran masing-masing metode. Produk penafsiran yang dihasilkan dari metode *mauḍūʿī* yang ditawarkan oleh Bāqir Ṣadr lebih bersifat realistik dan aplikatif, karena penafsirannya berangkat dari realitas. Sedangkan produk penafsiran yang dihasilkan dari metode yang ditawarkan al Farmawī cenderung idealis karena ia hanya berpegang pada ayat-ayat al Qurʾan dalam tafsirnya.

Untuk mempermudah pembaca, berikut adalah tabel perbandingan metode tafsir *mauḍūʿī* M. Bāqir al-Ṣadr dan Abd al-Ḥayy al Farmawī:

Tokoh	M. Bāqir al-Ṣadr	ʿAbd Al-Ḥayy Al Farmawī
Prinsip Dasar		Mengumpulkan ayat-ayat al Qurʾan yang membicarakan masalah yang sama, menyusun dan meletakkan dalam satu tema bahasan
Tema-tema	Akidah, sosial, dan kealaman	Politik, sosial, ekonomi, peperangan, dan moral
Langkah	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang penafsir harus berangkat dari problem yang terjadi dalam realita kehidupan. Penafsir harus mengkaji secara mendalam mengenai problem tersebut dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya • Penafsir berusaha mendialogkan permasalahan yang dibahas tersebut kepada al Qurʾan. Penafsir menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan solusinya dari teks-teks al Qurʾan. dengan melakukan hal ini, penafsir akan mendapatkan kesimpulan mengenai pandangan al Qurʾan mengenai permasalahan yang dikaji. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih tema yang akan dikaji • Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan • Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya disertai dengan penjelasan <i>asbāb al-nuzūl</i> • Melihat <i>munāsabah</i> ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya, • Menyusun tema bahasan sehingga menjadi sebuah bangunan yang utuh • Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi, • Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian <i>mauḍūʿī</i> yang sempurna dan menyeluruh.
Implikasi Penafsiran	Tafsir yang realistik	Tafsir yang idealis

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Mauḍūʿī* Bāqir Ṣadr dan Abdul Ḥayy al Farmawī

Sejauh pembacaan penulis, kedua metode *mauḍūʿī* baik yang ditawarkan oleh Bāqir Ṣadr maupun al Farmawī masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode yang ditawarkan oleh Bāqir Ṣadr adalah kemampuan metodenya dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah langkah-langkah yang beliau rumuskan sangat global sehingga sulit untuk diaplikasikan. Sedangkan metode *mauḍūʿī* yang ditawarkan oleh al Farmawī mempunyai kelebihan dari segi langkah-langkahnya. Al Farmawī merumuskan langkah-langkah yang detail sehingga memudahkan penafsir yang akan melakukan kajian dengan menggunakan metodenya. Sedangkan kekurangannya, metode ini kurang mampu merespon permasalahan yang sedang terjadi karena dalam merumuskan metodenya, al Farmawī tidak memperhatikan problem realitas. Dari kelebihan-kelebihan metode yang ditawarkan kedua tokoh tersebut, maka disusunlah sebuah sintesa kreatif sebagai berikut.

d. Sintesis Metode Tafsir *Mauḍūʿī* Bāqir Ṣadr dan Abdul Ḥayy al Farmawī

Sejauh pembacaan penulis, metode *mauḍūʿī* yang ditawarkan oleh M. Bāqir Ṣadr dan Abdul Ḥayy al Farmawī dapat ditemukan pada suatu titik temu. Kedua metode ini sama-sama bertujuan untuk mengungkap petunjuk al Qur'an. kedua tokoh tersebut sama-sama berusaha mengajak umat Islam untuk kembali pada pemahaman al Qur'an yang utuh dan tidak parsial. Hal ini tentunya menunjukkan kemukjizatan al Qur'an selain dari segi kebahasaan dalam memberikan inspirasi terhadap permasalahan umat dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang dapat mengungkapkan kekuatan al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang terkandung dalam tema-tema al Qur'an yang tak pernah lekang oleh masa.

Hal paling mendasar yang membedakan kedua metode tersebut adalah *starting point* pengerjaan metode *mauḍūʿī*. Bāqir Ṣadr memulai kerja *mauḍūʿī*nya dari realitas ke teks, sedangkan al Farmawī sebaliknya, dari teks ke realitas atau bahkan hanya terfokus pada teks saja. Perbedaan

tersebut berimplikasi pada perbedaan produk penafsiran masing-masing metode. Produk penafsiran yang dihasilkan dari metode *mauḍūʿī* yang ditawarkan oleh Bāqir Ṣadr lebih bersifat realistik dan aplikatif, karena penafsirannya berangkat dari realitas. Sedangkan produk penafsiran yang dihasilkan dari metode yang ditawarkan al-Farmawī cenderung idealis karena ia hanya berpegang pada ayat-ayat al-Qurʾān dalam tafsirnya.

Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba merumuskan sebuah metode *mauḍūʿī* yang merupakan sintesis dari metode *mauḍūʿī* yang ditawarkan oleh Bāqir Ṣadr dan al-Farmawī. Metode ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif baru dalam metode penafsiran *mauḍūʿī*. Titik awal pengerjaan *mauḍūʿī* diambil dari apa yang ditawarkan oleh M. Bāqir Ṣadr, yaitu berangkat dari realitas. Permulaan kajian *mauḍūʿī* dari realitas dilakukan agar produk yang dihasilkan dapat menjawab dan memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat pada masa ini. Pada langkah selanjutnya, yaitu tahap *yuntahā ilā al-Qurʾān* diambil dari langkah-langkah yang telah dirumuskan oleh al-Farmawī. Hal ini diambil karena dirasa langkah-langkah yang telah disusun oleh al-Farmawī cukup jelas dan mudah diaplikasikan untuk menemukan sebuah konsep Qurʾāni. Diharapkan, dari metode ini, akan lahir sebuah produk penafsiran yang realistik dan aplikatif yang berasal dari kajian ayat-ayat al-Qurʾān. berikut adalah metode *mauḍūʿī* yang merupakan sintesis dari metode yang ditawarkan oleh Bāqir Ṣadr dan al-Farmawī:

1) Penentuan tema melalui pembacaan realitas⁴⁴

Kajian *mauḍūʿī* harus dimulai dari realitas bertujuan untuk memberikan jawaban atau solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial. Pemecahan problematika sosial menjadi suatu hal yang penting karena permasalahan-permasalahan ini akan terus muncul seiring dengan berjalannya waktu maka sudah seharusnya Islam melalui kitab sucinya harus mampu menjawab berbagai problematika kehidupan. Penafsir melihat kejadian-kejadian dalam kehidupan, memusatkan perhatian pada satu

⁴⁴Hal ini seperti yang selalu ditekankan oleh Bāqir Ṣadr bahwa sebuah kajian *mauḍūʿī* harus dimulai dari problem realitas, agar produk penafsiran dapat membantu umat dalam menyelesaikan problematika yang mereka hadapi.

tema, mengumpulkan dasar-dasar dari pengalaman-pengalaman manusia seputar tema tersebut baik berupa faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman manusia maupun problematika yang mereka hadapi. Penafsir juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan solusinya dalam al Qur'an.

- 2) Penafsir melakukan dialog dengan al Qur'an⁴⁵
 - a. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik ayat-ayat makkiyyah maupun madaniyyah.
 - b. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya ayat-ayat al Qur'an kepada Nabi Muhammad disertai dengan penjelasan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*.
 - c. Melihat korelasi atau *munāsabah* ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
 - d. Menyusun tema bahasan sehingga menjadi sebuah bingkai yang sesuai, kerangka yang tersusun, bangunan yang utuh, sempurna bagian-bagiannya, dan terpenuhi rukun-rukunnya.
 - e. Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi semakin jelas dan sempurna.
 - f. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian *maudū'i* yang sempurna dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'amm* dan *khas*, yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang secara lahir tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa nampak adanya perbedaan, kontradiksi, atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

⁴⁵ Tahap ini mengadopsi langkah-langkah yang telah dirumuskan oleh al Farmawī. Hal ini diambil karena langkah-langkah tersebut cukup jelas dan mudah diaplikasikan, terbukti banyak penafsir yang menggunakan metodenya ketika melakukan kajian *maudū'i*.

3) Menyusun dan menghadirkan konsep Qur'ani

Langkah terakhir tafsir *mauḍū'i* adalah menyusun data-data dari ayat-ayat tersebut. Penafsir harus melakukan hal ini dengan penuh ketelitian sehingga penafsir nantinya dapat menghadirkan konsep Qur'ani mengenai tema yang telah dikaji secara sistematis dan komprehensif. Konsep tersebut juga merupakan jawaban dari permasalahan realitas yang dikaji. Disinilah diperlukan adanya keahlian penafsir untuk mengolah dan menganalisa data dan ayat-ayat yang telah ia kuasai maknanya untuk kemudian disajikan secara utuh dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farmawī, 'Abd al-Ḥayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i: Dirāsah Manhajiyah Mauḍū'iyyah*. al-Ṭaba'ah al-Ṣaniyyah. 1977.
- _____. *Metode Tafsir Mauḍū'i* terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1994.
- Kaltsum, Lilik Umami. *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shadr*. Surabaya: Putra Media Nusantara. 2010.
- Mallat, Chibli. *The Renewal of Islamic Law: Muhammad Baqer as-Sadr Najaf and the Shi'i Internasional*. Madrid: Cambridge University Press. 1993.
- Muslim, Muṣṭafa. *Mabāhis fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i*. Damaskus: Dār al-Qalam 1989.
- Al-Ṣadr, Muhammad Bāqir. *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*. Qum: Markaz al-Abḥās wa al-Dirāsāt al-Takhaṣṣuṣiyyah li al-Syahid al-Ṣadr. 1979.
- _____. *Sejarah dalam Perspektif Al Qur'an* terj. M. S. Nasrullah. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1990.
- _____. *al-Tafsīr al-Mauḍū'i li al-Qur'ān al-Karīm*. Baghdad: Majma' al-Ṣaqalain al-'Ilmi. 2007.

Al-Sayyid, Kamal. *Tajārub al-‘Ulamā’ fī ‘Uṣūr al-Ġaibah*, II. Qum: Muassasah Anṣariyān. 2006.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Qur’an*. Bandung: Mizan. 2009.